

ANALISIS METODE PEMBELAJARAN ILMU NAHWU PADA MAJELIS TAKLIM AL-AMANAH KEBON JERUK JAKARTA BARAT

Fajar Syarif

Universitas Pamulang

Email : fajarsyarif@gmail.com

Abstract

This article will discuss the learning method of Nahwu at Majelis Taklim al Amanah. It shows a method that is applied by KH. Muhammad Zein in Nahwu learning by combining some methods in Nahwu learning. Poligamy that is applied by KH. Muhammad Zein can help students to get the language skill. The writer has chosen this object research at Majelis Taklim al Amanah due to it uses Nahwu as a prime lesson and obligatory material for students, so the Nahwu position is so important and it is intensively learned. For the sources of this research are from collaboration of library research and field research. It uses ethnografy method (descriptive qualitative research) which focuses on Nahwu learning process at the Majlis Taklim. Learning with the poligamy system is a role model of learning for other educational institutions, so the learning purpose of Nahwu can be reached.

Keyword: Learning method, nahwu, Majelis Taklim

المخلص

هذه الدراسة تبحث طرق تدريس علم النحو على مجلس التعليم الامانة. تعرض هذه الدراسة طريقة التي يقوم بها الاستاذ محمد زين في تدريس علم النحو هذا هو طريق تزويج اى إمتزاج بعض طرق تدريس علم النحو. تعدد هذا التزويج الذي أجراه الاستاذ محمد زين يساعد الطلاب على مهارتهم في علم النحو. الباحث يحدد مجال هذه الدراسة في مجلس التعليم الامانة ، لأنه اتخذ علم النحو مادة خاصة مميزة عن غيرها وواجبة بالنسبة للطلاب، بناء على ذلك كان موقف علم النحو في مجلس التعليم الامانة مهم جدا وتكون دراسته بشكل مكثف. أما مصدر هذه الدراسة فهو مزيج من البحوث المكتبية والبحثية المقدمة. وتستخدم هذه الدراسة الإثنوغرافية (البحث النوعي وصفي)، والتي ركزت على عملية تعلم علم النحو في مستوى الكفاءة مجلس التعليم الامانة. واما

تدريس هذا العلم بطريق تعدد الزويع فهو مثال لنوع التعلم للمؤسسات التعليمية الأخرى، بحيث يتحقق الأهداف لتدريس هذا العلم اعني علم النحو الكلمات الرئيسية: طريقة التعلم, علم النحو, مجلس التعليم

Pendahuluan

Kegiatan pendidikan mengandung berbagai macam komponen, seperti tujuan, rencana pelaksanaan pengajaran, penyampaian materi, metode, media, dan evaluasi. Dalam proses pendidikan, komponen utama yang mutlak diperhatikan adalah guru. Guru memiliki fungsi ganda, sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Sebagai pendidik, guru senantiasa menjadi sosok yang diteladani segala tutur kata dan prilaku sosial dan keagamaannya. Sebagai pengajar, guru dituntut memiliki sejumlah kemampuan, seperti menguasai materi, menyusun rencana pelajaran dan terampil menggunakan metode. Menurut Ahmad Tafsir, untuk memperoleh hasil maksimal dalam proses pendidikan adalah merencanakan pelajaran yang baik.¹ Penyusunan rencana pelajaran yang baik, menurut Robert Glaser menggunakan konsep *lesson plan*.² Pendapat ini berbeda dengan pendapat beberapa pemikir Muslim bahwa keberhasilan guru mengajar ditentukan penggunaan metode. Menurut Ibn Khaldun (w. 1384 M) bahwa masyarakat berbudaya adalah masyarakat memiliki metode-metode pengajaran ilmu yang baik.³ Senada dikatakan Imam Zarkasyi (w. 1985 M) bahwa penerapan suatu metode yang dikemas dengan tepat dan baik lebih berhasil guna daripada sekedar metode.⁴ Demikian juga pendapat Mahmud Yunus (w. 1982

¹ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 132; Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 105; Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 107

² Lihat John P. De Cecco, *The Psychology of Learning and Instruction: Educational Psychology* (New Jersey: Prentice-Hall, 1968), hlm. 32

³ Menurut Ibn Khaldun, munculnya masyarakat yang maju dan berbudaya berkat kemampuan akal (intelektual) menemukan berbagai macam metode. Kehebatan orang Mesir yang sangat menakjubkan adalah kemampuan otak mereka menciptakan metode mengajar keledai-keledai piaraan, burung-burung dan hewan-hewan bisu lainnya sehingga mampu mengucapkan kata-kata dan melakukan tindakan-tindakan sesuai arahan pelatuhnya. Lihat Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah Ibn Khaldun an Introduction to History* (New Jersey: Princeton University Press, 1989), edisi terjemahan bahasa Inggris, hlm. 540.

⁴ Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 204-207.

M) bahwa metode lebih penting daripada materi.⁵ Dengan demikian, komponen penting dalam proses pendidikan adalah metode, sebab ia menentukan murid berdasarkan pemahaman dan penguasaan murid dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Sementara itu, pengetahuan Islam bagi seseorang di kalangan masyarakat tertentu sering kali diukur dengan ukuran yang sederhana, yaitu sejauh mana mereka menguasai bahasa Arab. Jika seseorang diketahui mampu berbahasa Arab, apalagi bisa membaca kitab kuning, maka orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan Islam secara baik. Ibn Taimiyah (w. 728 H) mengungkapkan bahwa mengetahui bahasa Arab adalah *farḍu 'ain*, karena memahami al-Quran dan al-Sunnah wajib hukumnya tidak ada jalan lain melainkan dapat memahaminya dengan baik,⁶ karena mengetahui kaidah bahasa Arab merupakan kebutuhan umat Islam untuk dapat membaca dan memahami kitab sucinya.

Naḥwu dan ṣarf merupakan dua cabang pembelajaran bahasa Arab yang tidak dapat dihilangkan dan dilepaskan karena naḥwu dan ṣarf merupakan ruh dan tersendiri bahasa Arab. Maka pembenahan terhadap pembelajaran naḥwu dan ṣarf merupakan suatu keharusan, baik dari segi manajemen, kurikulum, proses, ataupun evaluasinya, tanpa melalui rekonstruksi ilmu naḥwu dan ṣarf itu.⁷

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang metode pembelajaran naḥwu penting dilakukan. Tulisan ini mengungkapkan metode pembelajaran naḥwu yang efektif di tengah mandegnya strategi belajar gramatika bahasa

⁵ Berdasarkan hasil pengamatan bahwa kemampuan komunikasi bahasa Arab alumni pondok pesantren lemah. Dari santri berjumlah 100 orang, hanya seorang yang mampu berkomunikasi bahasa Arab dengan baik. Lemahnya penguasaan bahasa Arab karena penggunaan metodologi pengajaran terlalu menekankan penguasaan materi tanpa memperhatikan metode. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan al-Hidayah, 1965), hlm. 65.

⁶ Sulaimân Ibn 'Abdurrahmân al-Haqîl, *Ahdâf wa Ṭuruq al-Tadrîs al-Qawâ'id al-Naḥwi* (Riyâḍ: Jâmi'ah Ibn Su'ud, 1992), hlm. 14

⁷ Sebagian lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti pesantren telah dapat menjawab kesulitan pembelajaran bahasa Arab, pesantren dapat meminimalisir kesulitan tersebut dengan menciptakan lingkungan bahasa asing yang kondusif. Di antara pesantren yang telah menetapkan dan terus meningkatkan kualitas lingkungan bahasa asing adalah pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur, LIPIA dan MAN Insan Cendikia Serpong. Lihat Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 308.

Arab.⁸ Dalam rangka melengkapi data penulisan, penulis melakukan penelitian langsung kepada salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu nahwu sebagai materi wajib dalam proses pembelajaran. Lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian ini adalah Majelis Ta'lim al-Amanah. Pemilihan lembaga ini disebabkan karena majelis ta'lim tersebut mengajarkan ilmu nahwu dengan pola yang berbeda dibandingkan dengan lembaga lain sejenis. Majelis ta'lim al-Amanah menjadikan ilmu nahwu sebagai materi wajib, pokok dan juga program unggulan dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu

Metode mengandung dua arti, secara terminologi dan etimologi. Secara terminology, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "methodis" berarti "jalan atau cara".⁹ Secara etimologi, metode adalah cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif.¹⁰ Metode adalah cara (jalan) yang dilakukan seorang guru dalam rangka mengatasi kegiatan pengajaran untuk merealisasikan sampainya pengetahuan-pengetahuan kepada para siswa dengan cara yang lebih mudah dengan waktu serta biaya yang lebih sedikit.¹¹

Istilah pembelajaran tidaklah sama dengan pengajaran, namun demikian istilah pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari pengajaran. Pengajaran merupakan kegiatan seseorang dalam menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangannya kepada orang lain (murid).¹² Dalam mengajar biasanya seseorang melakukan segala upaya dalam bentuk yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi murid untuk terjadinya proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya oleh guru. Istilah pengajaran lebih banyak mengandung pengertian bahwa proses belajar-mengajar lebih terfokus pada guru. Dalam proses pembelajaran, aktivitas murid diharapkan lebih banyak

⁸ Hal ini diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selama ini lamban dan kurang berhasil bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Siswa maupun mahasiswa menghabiskan waktu lama belajar bahasa Arab, namun mereka belum mampu menguasai standar kompetensi bahasa Arab yang telah ditetapkan. Lihat Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 139.

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2008), hlm. 342.

¹⁰ Vembriarto, *Kamus Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 1994), hlm. 37

¹¹ M. Misbah Taufiqul Hakim, *Amtsilati dan Pengajaran Nahwu-Sharf*, (Insania), Desember 2006, Thn.11 No. 3, hlm. 389-407.

¹² Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 1

muncul sehingga faktor kegiatan belajar-mengajar adalah murid.

Gagne, Briggs dan Wager mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai suatu rangkaian kegiatan (*event*) yang mempengaruhi belajar atau murid sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.¹³ Dengan demikian, pembelajaran merupakan keseluruhan proses yang melibatkan baik guru maupun murid. Dick dan Carey mengemukakan lima komponen pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pra pembelajaran; (2) presentasi informasi; (3) partisipasi murid; (4) pengujian; dan (5) kegiatan lanjutan.¹⁴ Sementara itu Gagne dan Briggs menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yaitu: (1) memberi motivasi atau meraih perhatian; (2) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada murid; (3) mengingatkan kompetensi prasyarat; (4) memberi stimulus yaitu menyajikan materi pembelajaran; (5) memberi petunjuk belajar; (6) menimbulkan penampilan murid; (7) memberi umpan balik; (8) menilai penampilan; dan (9) menyimpulkan.¹⁵ Berikut ini, penulis menguraikan beberapa metode penting dalam pembelajaran bahasa Arab:

a. *Ṭarîqah al-Qawâ'id wa al-Tarjamah* (Metode Terjemahan Tata Bahasa)

Terjemahan yang dihasilkan sesungguhnya tidak terlepas dari metode terjemahan yang dipergunakan. Metode penerjemahan merupakan pilihan yang bersifat umum. Pemilihan metode ini turut menentukan corak dan warna teks terjemahan secara keseluruhan.¹⁶ Konsep dasar metode ini ialah pada pemahaman bahwa tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika.¹⁷ Belajar bahasa dapat memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan menghafal.¹⁸ Dengan metode ini para pelajar didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa pelajar, terutama teks-teks yang bernilai sastra tinggi.

b. *Ṭarîqah Mubâshirah* (Metode Langsung).

¹³ Robert M. Gagne, Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager, *Principles of Instructional Design* (New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1992), hlm. 337-339.

¹⁴ Toeti Sukamto, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Intruksional* (Jakarta: Inter Media, 1993), hlm. 38.

¹⁵ Robert M. Gagne, Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager, *Principles of Instructional Design, ...*, hlm. 343-344.

¹⁶ M. Zaka al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia* (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm. 51

¹⁷ 'Abduh 'Afi al-Râjihîy, *'Ilm al-Lughah al-Taṭbîqî wa Ta'lim al-'Arabiyyah* (Riyâd: Jâmi'ah al-Imâm Muḥammad bin Su'ûd al-Islâmiyyah, 1416 H), hlm. 127.

¹⁸ Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 1993), hlm. 11.

Konsep dasar *al-tarîqah al-mubâshirah* ialah dikembangkan atas asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing sama dengan bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, dan dengan menyimak dan berbicara. Sedangkan membaca dan mengarang dikembangkan kemudian.¹⁹ Oleh karena itu pelajar harus dibiasakan berpikir dalam bahasa target, dan penggunaan bahasa ibu pelajar benar-benar dihindari. Di pondok pesantren Gontor metode ini yang banyak diterapkan yaitu santri diarahkan penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian tekanan lebih banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kalimat secara sempurna, bukan pada gramatika. Imam Zarkasyi²⁰ pengasuh pondok pesantren modern Gontor menerapkan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana dikutip Abuddin Nata dalam buku *Pemikiran tokoh pendidikan Islam* yang menyatakan:

الكلمة الوحيدة في الف جملة خير من ألف كلمة في جملة واحدة

Maksud pernyataan tersebut, bahwa kemampuan memfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat lebih baik dari pada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat saja.²¹

Adapun karakteristik *al-tarîqah al-mubâshirah* adalah sebagai berikut:²²

1. Tujuan utama belajar bahasa adalah penguasaan bahasa target secara lisan agar biasa dipakai berkomunikasi.
2. Materi pelajaran berupa buku tekas yang berisi daftar kosa kata dan penggunaannya dalam kalimat. Kosa kata itu umumnya kongkrit (*hissi*) dan ada di lingkungan siswa. Buku teks ajarnya adalah dipenuhi dengan *tasmiyah* (ما هذا... ما ذلك) dan *wasfiyah* (مسطرة طويلة ... كتاب جديد) serta pada umumnya bisa diperagakan.
3. Kaidah-kaidah bahasa diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.

¹⁹ Ramzî Munîr Ba'labakî, *Mu'jam al-Muṣṭalahât al-Lughawiyah* (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'în, 1990), hlm. 151.

²⁰ Imam Zarkasyi memberi metoda dan kaidah pengajaran dalam proses pembelajaran di kelas, misalnya pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran lain sebelum siswa memahami betul pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan di perbanyak setelah pelajaran selesai. Lihat A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 143.

²¹ Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), cet I, hlm. 207.

²² Maḥmûd Kâmil Ḥasan al-Nâqah, *Usûs I'dâd Mawâd Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyah wa Ta'lîfuhâ* (Kairo: Kuliyah al-Tarbiyah Jâmi'ah 'Ain Shams, 2010) hlm. 13.

4. Kata-kata kongkrit diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung, dan gambar, sedangkan kata-kata abstrak melalui asosiasi, konteks, dan definisi.
5. Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.
6. Kemampuan berbicara dan menyimak kedua-duanya dilatihkan.
7. Guru dan pelajar sama-sama aktif.²³
8. Ketepatan pelafalan dan tata bahasa ditekankan.
9. Bahasa target digunakan sebagai bahasa pengantar secara ketat, dan penggunaan bahasa ibu pelajar sama sekali dihilangkan.
10. Kelas dibuat sebagai *bī'ah lughawiyah* agar siswa dapat berlatih bahasa secara langsung.

Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang fokus terhadap peran guru sebagai sumber utama dalam memberikan informasi latar belakang, mendemonstrasikan keterampilan yang sedang diajarkan, dan menyediakan waktu bagi siswa untuk latihan keterampilan tersebut dan menerima umpan balik tentang bagaimana latihan keterampilan itu dilakukan.

Metode langsung atau *al-tarîqah al-mubâshirah* atau *direct method*, sudah lama digunakan oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Keberhasilan lembaga ini sudah terbukti karena banyaknya alumni Pondok ini yang melanjutkan studinya ke luar negeri seperti Mesir, Makkah, Madinah, Pakistan, Sudan dan Negara timur tengah lainnya. Penulis mengambil contoh penggunaan metode langsung atau *al-tarîqah al-mubâshirah* atau *direct method* dari lembaga pendidikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang sudah memiliki pola pengajaran bahasa Arab dengan metode tersebut di atas dan sudah terkenal keberhasilannya. Adapun buku yang digunakan adalah *Durus al-Lughah al-'Arabiyyah* jilid 1 sampai 5. Buku ini antara lain (a) mengajarkan tentang kosa kata *Arabiyyah* dengan cara mempraktekkan langsung misalnya tentang nama-nama benda (*ism*), kata sifat, kata kerja (*fi'il*), kata bilangan (*'adad*), bentuk (*shakl*), warna benda (*laun*), kosa kata tentang anggota tubuh manusia (*a'da al-jism*), arah mata angin (*jihah*). (b) Menulis *Arabiyyah* (*imla'*) sesuai dengan kaidahnya. (c) Meletakkan *ism*, *şifat*, *fi'il*, *'adad*, *shakl*, *laun*, ke dalam kalimat *Arabiyyah* atau membuat kalimat-kalimat 'Arabiyyah (*insha'*), praktek langsung dalam percakapan sehari-hari (*muḥâdathah* atau *muḥâwarah*), baik dilaksanakan di dalam kelas maupun luar

²³ Maksudnya adalah guru berperan memberikan stimulus berupa contoh ucapan, peragaan, dan pertanyaan sedangkan siswa hanya merespon dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan, memperagakan, dan sebagainya.

kelas, dalam bentuk *muḥâdathah yaumiyyah* maupun *muḥâdathah usbu'iyah*²⁴.

c. *Tarîqah al-Qirâ'ah* (Metode Membaca)

Konsep dasar *tarîqah al-qirâ'ah* ialah dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bersifat multi target, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dan kebutuhan pembelajar bahasa asing. Membaca juga sebagai proses untuk memperoleh tafsiran yang bermakna tentang lambang lambang bercetak atau bertulis, menghubungkan bentuk dengan bunyi atau makna yang telah diketahui seterusnya memahami dan menafsirkannya berdasarkan pengalaman.²⁵

Adapun karakteristik metode membaca adalah sebagai berikut:²⁶

1. Tujuan utamanya adalah keterampilan membaca, yaitu agar pelajar mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan studi mereka.
2. Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan (*qirâ'ah muwassa'ah*), buku latihan mengarang terbimbing dan percakapan.
3. Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosa kata pokok dan maknanya, kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru. Pemahaman isi bacaan melalui proses analisis, bukan dengan terjemahan.
4. Membaca diam (*qirâ'ah şâmitah*) lebih diutamakan dari pada membaca keras (*qirâ'ah jahriyyah*).
5. Kaidah bahasa diterangkan seperlunya, tidak boleh terlalu panjang.²⁷

²⁴ Durûs al-Lughah al-'Arabiyyah adalah buku pelajaran bahasa Arab yang mengutamakan metode langsung (*direct method*) dalam tahap-tahap permulaannya, dan menggunakan metode-metode lain, dalam tahap-tahap berikutnya. Buku jilid I dan II adalah pelajaran permulaan yang merupakan dasar dari penguasaan bahasa Arab dan telah dapat dipergunakan untuk praktek berbicara sehari-hari. Buku ini diajarkan di Kulliyah Mu'allimin al-Islamiyyah Pondok Pesantren Gontor, dan pondok-pondok pesantren alumninya di seluruh Indonesia selama bertahun-tahun. Dengan terus diadakan perbaikan metode dan materinya. Pesantren ini lebih memeningkan metode dari pada penguasaan materi, lihat Imam Zarkasyi dan Imam Syubani, *Durûs al-Lughah al-'Arabiyyah 'alâ al-Tarîqah al-Hadîthah* (Ponorogo: Trimurti Press, t.th), cover.

²⁵ Pusat Pengajian Ilmu Pendidikan, *Diges Pendidikan*, Jurnal (Universiti Sains Malaysia: Jilid 11, (2011): hlm. 17

²⁶ Kamal Ibrahim Badri, *al-Aulawiyat fi Manhaj Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah fi Madâris Indunisiyah* "Makalah Seminar Internasional Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia" (Jakarta: 1-3 September 1996), hlm. 11.

²⁷ Ahmad Alhaq Bânî dan Mehdi Riazi, *Metacognitive Awareness Reading Strategy Use in Arabic A Second Language*, (Reading in a Foreign language) Oktober

d. *Tarîqah Sam'iyah Shafawiyah* (Metode Audiolingual).

Konsep dasar metode Audiolingual ialah didasarkan atas asumsi, antara lain bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran.²⁸ Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya, sebeium pelajaran membaca dan menulis.

Asumsi lain terhadap penggunaan pendekatan ini ialah bahwa bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi. Pendekatan aural-oral juga didasarkan atas teori Tata Bahasa Struktural. Dalam teori ini, struktur tata bahasa dianggap sama dengan pola-pola kalimat.²⁹

Adapun karakteristik *tarîqah sam'iyah shafawiyah* sebagai berikut:

1. Tujuan pengajarannya adalah untuk dapat memiliki empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
2. Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara, baru kemudian membaca dan menulis.
3. Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihapalkan.
4. Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*pattern-practice*).³⁰ Latihan atau drill mengikuti urutan stimulus *response reinforcement*.
5. Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.

2012, Thn. 2, No. 2, hlm. 231–255.

²⁸ Ramzî Munîr Ba'labakî, *Mu'jam al-Muṣṭalahât al-Lughawiyah*, ..., hlm. 161.

²⁹ Tata bahasa struktural berlawanan dengan teori bahasa tradisional. Perbedaan yang dimaksud ialah bahwa a) Tata bahasa tradisional menekankan kesemestaan tata bahasa, sedangkan tata bahasa struktural lebih menekankan fakta bahwa semua bahasa di dunia ini tidak sama strukturnya, b) Tata bahasa tradisional bersifat preskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang dikatakan baik dan benar oleh para ahli tata bahasa. Sedangkan tata bahasa struktural bersifat deskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh ahli tata bahasa, c) Tata bahasa tradisional mengkaji bahasa dan ragam formal (ragam sastra dan sejenisnya), sedangkan tata bahasa struktural mengkaji bahasa dan ragam informal yang digunakan oleh penutur asli dalam interaksi sehari-hari.

³⁰ W. Littlewood, *Communicative Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), hlm. 98.

6. Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktikkan oleh pelajar, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
7. Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosa kata yang sudah dipelajari secara lisan.
8. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
9. Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
10. Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu pelajar. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan frekuensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontrastif dan analisis kesalahan.
11. Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan response harus benar-benar dihindarkan.
12. Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa, dan audio visual sangat penting.³¹

e. Madkhal Ittaşâliy (Pendekatan Komunikatif).

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi merupakan suatu kegiatan berbahasa yang melibatkan aspek produktif yaitu berbicara dan menulis serta aspek reseptif yaitu membaca dan mendengarkan. Pemakaian bahasa memerlukan kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif mencakup kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana dan kompetensi strategik.³²

Konsep dasar pendekatakan komunikatif merupakan kritik terhadap metode audiolingual dari para praktisi dan para ahli linguistik. Para praktisi merasa tidak puas atas ketidak efektifan metode ini karena beium mampu membuat pelajar bahasa lancar berkomunikasi dalam bahasa target. Sedangkan para ahli linguistik mengecam dari sisi landasan teoritisnya.³³

³¹ Muhammad 'Alî Alkhulî, *Asâlib Tadrîs al-Lughah* (Beirut: Dâr al-Turath al-'Arabiyah, 1986), hlm. 23-24. Bandingkan dengan Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa, ...*, hlm. 33.

³² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 120- 121.

³³ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), hlm. 52.

Adapun ciri khas Metode *madkhal ittaṣâliy* antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan pelajar untuk berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa target dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata (*real*). Tujuan pendekatan komunikatif ini tidak diarahkan untuk penguasaan gramatika atau kemampuan membuat kalimat gramatikal yang bersifat pasif-teotik saja. Melainkan pada kemampuan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks.
2. Hal yang mendasar dari pendekatan komunikatif ini adalah kebermaknaan dan setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan keterkaitan bentuk, ragam, dan makna bahasa dengan situasi dan konteks berbahasa itu.
3. Dalam proses belajar-mengajar siswa bertindak komunikator yang berperan aktif dalam aktifitas komunikasi yang sesungguhnya, sedangkan pengajar memprakarsai dan merancang berbagai pola interaksi antar siswa dan berperan sebagai fasilitator.
4. Aktifitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan dominan oleh kegiatan-kegiatan komunikasi, bukan latihan-latihan manipulative dan peniruan-peniruan tanpa makna.
5. Materi yang disajikan bervariasi, tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi lebih ditekankan pada bahan-bahan otentik (berita koran, menu, iklan, dan sebagainya). Dari bahan-bahan tersebut, pemerolehan baharfa pelajar diharapkan meliputi bentuk, makna, fungsi dan konteks social.
6. Penggunaan bahasa pertama dalam kelas tidak dilarang sama sekali, tetapi alangkah baiknya dikurangi.
7. Dalam pendekatan komunikatif, kesiapan siswa ditoleransi untuk mendorong keberanian berkomunikasi.
8. Evaluasi dalam pendekatan komunikatif ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata, bukan pada penguasaan struktur bahasa atau gramatika³⁴ Evaluasi dalam pembelajaran ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata, bukan pada penguasaan struktur bahasa atau gramatika.³⁵

Adapun prinsip yang mendasari pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, yaitu:

1. Sedapat mungkin menggunakan teks Arab yang autentik, seperti diambil dari kisah, surat kabar Arab, bukan dari materi dialog/wacana yang sengaja dipersiapkan untuk materi pelajaran bahasa Arab sebagai bahasa

³⁴ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, ...*, hlm. 55.

³⁵ Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiun* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 71.

asing, karena materi pelajaran tersebut telah mengalami rekayasa sehingga tidak alami.³⁶ Kemudian bahasa Arab difungsikan sebagai alat komunikasi antar pelajar dalam pembelajaran.

2. Siswa dilatih untuk menggunakan berbagai bentuk dan pola kalimat sedapat mungkin dalam menggunakan suatu makna.
3. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan komentar, kesan atau pendapat pribadinya tentang kandungan materi pelajaran yang didengar dan dibacanya.
4. Siswa dilatih untuk memahami sosial budaya Arab yang melatarbelakangi ungkapan-ungkapan Arab yang dipelajarinya.
5. Guru selalu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif sehingga siswa dengan mudah menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang hidup, bukan sekedar menghafal *mufradât* dan pola-pola kalimat secara pasif.
6. Kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa mempunyai peranan penting dalam mengembangkan komunikasi.³⁷
7. Penggunaan bahasa ibu perlu ditekan seminimal mungkin.

Dalam menggunakan *madkhal ittaşâliy* ada dua tahap pembelajaran, yaitu: Tahap awal (*weak version*), bertujuan memberikan bekal dan situasi kondisi agar siswa dapat menggunakan bahasa secara komunikatif.³⁸ Kegiatan ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran secara keseluruhan. Tahap kedua (*strong version*), yakni pada intinya adalah terwujudnya pemerolehan pengetahuan bahasa (kognitif) melalui penggunaan bahasa secara komunikatif, dengan motto *lita'allumihâ al-lughah istikhdam*.

³⁶ S. Krashendan T. Terrel, *The Natural Approach* (San Francisco: Alemany, 1983), hlm. 94.

³⁷ Teknik-teknik pembelajaran yang biasa digunakan dalam rangka pengembangan komunikasi dimaksud antara lain: bermain peran, teknik problem solving, bermain bahasa. Tiga hal yang menandai suatu kegiatan berbahasa yang komunikatif, yaitu: a) Adanya information gap (معلومات فجوة), antara orang pertama dan orang kedua, b) Kemampuan memilih berbagai alternatif ungkapan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada saat itu (الاختيار على القدرة), c) Adanya apa yang disebut dengan feed back (الرجعية التغذية). Rushdî Aḥmad Tu'aymah, *Ta'lîm al-Lughah al-'Arabîyyah li Ghayr al-Nâṭiqîna Bihâ Manâhijuh wa Asâlibuh* (Ribât: al-Munazzamat al-Islâmiyyah Littarbiyyah wa al-'Ulûm wa al-Thaqafah, 1410 H), hlm. 150.

³⁸ Tracy David Terrel, *The Role of Grammar Instruction in a Communicative Approach* (California: University of Language, 2010), hlm. 53.

Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Majelis Taklim Al-Amanah

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian kelima pendidikan non formal pasal 26 mengungkapkan bahwa majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.³⁹

Majelis taklim digolongkan sebagai pendidikan non formal,⁴⁰ sedangkan sekolah atau madrasah sebagai pendidikan formal. Jika ditinjau dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis taklim merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri. Hal senada dengan apa yang dikemukakan oleh M. Arifin bahwa majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami, di samping berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam, juga diharapkan dapat menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran dengan baik dan benar sehingga menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (umat moderat) yang menjadi teladan kelompok umat lainnya.⁴¹

Dewasa ini majelis taklim sendiri pada hakikatnya merupakan wadah pembelajaran masyarakat bagi kaum muslim yang cukup diminati kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Majelis taklim dijadikan sebagai wadah untuk menerapkan ajaran Islam itu sendiri dengan mengoptimalkan peran dan fungsi majelis taklim seperti pusat memperdalam ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-dîn*)⁴² dengan cara mengajarkan ilmu nahwu seperti yang dilakukan oleh KH Muhammad Zein dalam mengembangkan majelis taklim yang dibinanya.

KH Muhammad Zein, pendiri majelis taklim al-Amanah lahir di

³⁹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴⁰ Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 14 tahun 2005, Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 20 tahun 2003. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sedang pendidikan formal dimaksudkan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

⁴¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 119-120.

⁴² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 54.

Kebon Jeruk Jakarta Barat pada tahun 1958. Dia merupakan putra tertua dari (alm) H. Abdullah. Dalam sejarah hidupnya KH Muhammad Zein sudah ditanamkan sifat disiplin untuk menjalankan ibadah dan dituntut untuk selalu giat dan rajin menuntut ilmu. Adapun pendidikan agama Islam, dia mengaji kepada Habib Abdurrhman al-Saqqaf hingga akhir hayatnya. Di tangan gurunya inilah yang mengantarkan KH Muhammad Zein hingga mendirikan majelis taklim al-Amanah.⁴³ Berdasarkan observasi penulis bahwa karakteristik dan kekhasan murid majelis taklim al-Amanah sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Hal ini tercermin dari dalam diri para murid sebagai orang yang tekun dalam beribadah, sopan santun dalam bersikap, berbicara baik terhadap orang yang lebih tua, sesama maupun terhadap yang lebih muda, mampu berkorban untuk kepentingan agama dengan tenaga, harta dan ilmunya serta mampu mengimplementasikan keislamaannya dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh majelis taklim al-Amanah lebih berorientasi pada murid daripada guru sebagai pengajar. Kegiatan pembelajaran ilmu nahwu yang sering dilakukan antara lain kegiatan membaca, berdiskusi, mendengarkan penjelasan guru dan tanya jawab. Kegiatan tersebut ditambah dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran ilmu nahwu, ada beberapa metode yang digunakan oleh KH Muhammad Zein dalam pembelajaran ilmu nahwu. *Pertama*, metode *qiyâsî* adalah metode pembelajaran ilmu nahwu yang terlebih dahulu menyajikan kaidah, pembebanan hafalan bagi murid, kemudian pemberian contoh-contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut. Ini berarti berarti bahwa proses pembelajaran berlangsung dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

Ide metode *qiyâsî* ini lahir berdasarkan keinginan agar para murid memahami maksud kaidah yang bersifat umum hingga melekat pada benak mereka, itulah sebabnya guru atau murid dituntut untuk menganalogikan contoh baru yang masih belum jelas kepada contoh lain yang lebih jelas, lalu dicocokkan dengan kaidah umum tadi.⁴⁴ Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh KH Muhammad Zein dalam menggunakan metode ini sebagai berikut:

1. Memberikan pendahuluan yang singkat dengan menunjukkan judul atau topik pelajaran.
2. Menulis kaidah-kaidah tertentu atau definisi.

⁴³ KH Muhammad Zein (Wawancara)

⁴⁴ Ahmad Sehri bin Punawan, *Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab*, (Hunafa) April 2010, Thn. 1, No. 1, hlm. 47-60

3. Menerangkan tentang kaidah-kaidah tersebut sampai para murid paham.
4. Memberikan contoh yang berhubungan dengan kaidah yang baru saja didiskusikan sebagai pembuktian kebenaran kaidah tersebut.

Dengan demikian, metode ini melatih murid untuk berpikir dan mengerti tentang bagaimana cara penerapan kaidah-kaidah tertentu pada contoh-contoh tertentu sebagai pembuktian kebenaran. Dengan metode ini, guru melatih murid supaya mengerti cara mengaplikasikan kaidah pada kalimat.⁴⁵ Contoh penggunaan *qiyâsî* yang dilakukan oleh KH Muhammad Zein dalam pembelajaran ilmu nahwu, yaitu dengan menjelaskan terlebih dahulu tentang definisi *kalimat* dalam bahasa Arab dan kemudian diikuti dengan contoh-contoh sebagai latihan. Misalnya:

س : ما هي الكلمة؟

ج : الكلمة لفظ يتركب من الحروف الهجائية التي أولها الألف وآخرها الياء

مثل : علي , فاطمة , شجر , كتب , يكتب , من , لم , كيف .⁴⁶

Kedua, metode *istiqrâ'î*, yaitu kebalikan dari metode *qiyâsî* yang mana pembelajaran nahwu dimulai dari pemberian contoh kemudian menyimpulkan tentang kaidah-kaidahnya. Metode *istiqrâ'î* merupakan metode dalam pembelajaran bahasa Arab yang memberikan contoh terlebih dahulu sesuai dengan tema baru kemudian memberikan contoh sebagai kesimpulan dari materi tersebut. Metode ini dimulai dari yang khusus untuk mencapai kaidah yang bersifat umum, sementara *qiyâsî* dari yang umum kepada yang khusus.⁴⁷ Contoh penggunaan *istiqrâ'î* yang dilakukan oleh KH Muhammad Zein dalam pembelajaran ilmu nahwu, yaitu dengan memberikan contoh *aqṣâm al-ism*, dan kemudian diikuti dengan memberikan definisi sebagai latihan. Misalnya:

تقسيم الاسم

الامثلة : صالح, تلميذان, كتابين, تلاميذ, كتب

س : إلى كم ينقسم الاسم؟

ج : ينقسم الاسم إلى ثلاثة اقسام : مفرد ومثنى وجمع.⁴⁸

Ketiga, metode contoh yaitu KH Muhammad Zein dalam pembelajaran

⁴⁵ M. Misbah Taufiqul Hakim, *Amtsilati dan Pengajaran Nahwu-Sharf*, (Insania), Desember 2006, Thn.11 No. 3, hlm. 389-407.

⁴⁶ Abdurrahman al-Saqqaf, *Kitab al-Nahwu* (manuskrip).

⁴⁷ Ahmad Sehri bin Punawan, *Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab*, (Hunafa) April 2010, Thn. 1, No. 1, hlm. 47-60

⁴⁸ Abdurrahman al-Saqqaf, *Kitab al-Nahwu* (manuskrip).

ilmu nahwu juga menggunakan metode contoh, baik itu contoh buatan, mandiri, terserak atau terpotong; penamaan ini timbul karena contoh-contoh itu terserak dan terpotong-potong; terpotong-potong diambil dari berbagai sumber yang tidak satu arah. Adapun kelebihan metode contoh yaitu metode ini memberikan peluang bagi KH Muhammad Zein untuk memilih contoh-contoh secara leluasa, juga dapat membantu KH Muhammad Zein beserta murid untuk mempercepat jalannya pembelajaran. Metode ini mudah digunakan sehingga sangat membantu pembelajaran ilmu nahwu, dimana seorang murid yang benar-benar memahami kaidah, lidahnya akan lebih fasih dan orang yang menggali kaidah dari contoh-contoh yang disebutkan sebelumnya di samping akan dapat membantu guru untuk menghabiskan semua topik-topik inti yang ada pada silabinya, ia dapat pula mengatasi problema yang ditimbulkan oleh kurikulum.⁴⁹

Keempat, metode teks terpadu (*tarîqah al-nuṣûṣ al-mutakâlimah*). Metode ini didasarkan atas teks terpadu atau utuh yang berisi satu topik.⁵⁰ Dalam aplikasinya, para murid diminta membaca teks, lalu mendiskusikan kandungannya, lalu KH Muhammad Zein menunjukkan kalimat-kalimat tertentu dalam teks yang mengandung unsur kaidah yang hendak dibelajarkan,⁵¹ kemudian dari beberapa kalimat itu diambil kesimpulan dalam bentuk kaidah dan akhirnya para murid diminta untuk mengaplikasikan kaidah itu ke dalam contoh-contoh kalimat baru. Sebagai contohnya ialah:

من وسائل النقل في الصحراء الجمال والسيارات فالبدوي يستخدم الجمل في نقل امتعة وبضائعه لأن اخفافه تساعد على السير في الرمال إلى جهات بعيدة و ما ذلك إلا نعمة من نعم الله على البدوي والحضري يستخدم السيارة لأنها مريحة واكثر سرعة من سرعة فتبارك الله الذي اودع الانسان عقلا يستطيع به أن يفكر.⁵²

Kelima, metode aktivitas (*tarîqah al-nash'âh*). Metode ini menuntut banyak aktivitas murid untuk mengumpulkan kalimat dan struktur yang mengandung konsep *qawâ'id* yang hendak dipelajari dari berbagai sumber

⁴⁹ Ahmad Sehri bin Punawan, *Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab*, (Hunafa) April 2010, Thn. 1, No. 1, hlm. 47-60

⁵⁰ Maḥmūd Aḥmad al-Sayyid, *Taṭwîr Manâhij Ta'lim al-Qawâ'id al-Nahwiyah, "Nadwah: Manâhij al-Lughah al-'Arabiyah fî al-Ta'lim ma Qabl al-Jâmi'* (Beirut: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ûdiyah Wizârah al-Ta'lim al-'Ali Jâmi'ah Imâm Muḥammad bin Sa'ûd al-Islâmi Markaz al-Buḥûth, 1405 H), hlm. 33

⁵¹ Partomuan Harahap, *Pembelajaran Keilmuan Bahasa Arab Beberapa Pendekatan Pendekatan, Metodologi dan Teknik Alternatif* (Curup: Lembaga Penerbitan dan Percetakan STAIN Curup, 2011), hlm. 265.

⁵² Muhammad Zein, *Kitab Nahwu* (manuskrip)

seperti koran, majalah atau buku.⁵³ Lalu KH Muhammad Zein mengambil kesimpulan terhadap konsep *qawâ'id* tersebut, lalu menuliskannya kemudian diaplikasikan dalam contoh-contoh lain. Biasanya KH Muhammad Zein memerintahkan kepada para murid untuk menyiapkan buku khusus tersendiri dalam menggunakan metode ini.

Pada dasarnya, KH Muhammad Zein tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam mengajarkan ilmu naḥwu kepada para muridnya. Ada beberapa kriteria yang dijadikan pedoman dalam pemilihan metode antara lain: (1) Metode tersebut cukup sederhana baik untuk guru maupun murid dan merupakan metode yang dikuasai guru serta dapat memuaskan murid; (2) Metode tersebut mencakup keseimbangan antara kecepatan dan ketepatan; (3) Metode tersebut mencakup keseimbangan kemampuan lisan dan tulisan murid; (4) Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari metode; (5) Metode tersebut harus dapat memungkinkan guru mengatur dan mengontrol respon murid; (6) Metode tersebut harus berganti-ganti; (7) Metode tersebut harus merefleksikan kebiasaan bahasa yang sudah diperoleh anak melalui proses belajar bahasa ibunya dan kemampuan mereka untuk menirukan bahasa baru; (8) Metode tersebut harus memberikan stimulasi kepada murid untuk aktif menggunakan bahasa asing yang dipelajari dalam mengungkapkan ekspresinya; (9) Metode tersebut harus dapat menyesuaikan dengan media pembelajaran modern seperti media audio-visual dan computer sebagai metode tambahan di luar jam kelas; (10) Metode tersebut harus memberikan kesempatan bagi guru untuk memperepat interkomunikasi antara dirinya dengan para muridnya; (11) Metode tersebut harus menjamin bahwa murid diberi kesempatan besar dalam hubungan yang bermakna dalam bahasa asing yang dipelajari.⁵⁴

Dalam proses pembelajaran ilmu naḥwu di majelis taklim al-Amanah, KH Muhammad Zein berperan sebagai motivator, fasilitator, partner belajar, pembimbing, evaluator dan sebagai qudwah atau teladan bagi murid. (1) Sebagai motivator, KH Muhammad Zein dapat melaksanakan hal-hal seperti memberikan dorongan kepada murid untuk belajar, mengingatkan mereka mengerjakan tugas dengan baik, mengajak mereka untuk selalu berbicara dengan bahasa Arab, dan memberikan semangat kepada murid untuk berani apabila berbuat salah dalam berbahasa Arab. (2) Sebagai fasilitator, KH Muhammad Zein dapat melakukan hal-hal seperti memberikan penjelasan materi pelajaran, memberikan arahan tujuan belajar, menjawab setiap

⁵³ 'Abbâs Ḥasan, *al-Lughah wa al-Naḥw* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.), hlm. 163.

⁵⁴ Modern Language Learning, *Electic Methods*, 2000, 2-3 (<http://www.aber.ac.uk/education-odl/seclangacq/langteach8.html>). Diakses pada tanggal 16 Desember 2016.

pertanyaan yang dilontarkan oleh murid, dan memberikan petunjuk penyelesaian soal dan tugas. (3) Sebagai partner atau teman belajar, KH Muhammad Zein memposisikan dirinya sederajat dengan murid dalam belajar, mengajak murid bercakap-cakap dalam bahasa Arab, menemani dalam penyelesaian tugas, bergaul dan bercanda dengan mereka, bahkan mengajak untuk makan bersama-sama di rumahnya. Semua kegiatan tersebut dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan keterampilan murid dalam bahasa Arab. (4) Sebagai pembimbing, KH Muhammad Zein memberikan pengawasan dan bimbingan bagi para murid dalam belajar. (5) Sebagai penilai/evaluator, KH Muhammad Zein mengawasi kegiatan murid, mengevaluasi hasil belajar mereka dan memberikan umpan balik. (6) Sebagai *qudwah*⁵⁵ atau suri tauldan bagi murid dalam belajar bahasa Arab. Hal ini dilakukan misalnya dengan KH Muhammad Zein selalu berbicara dalam pergaulan sehari-hari, bersikap sopan santun kepada semua murid, selalu tepat waktu dalam beribadah dan mengajar, disiplin dalam melaksanakan tugas, selalu tampil rapid an rajin beribadah.

Proses pembelajaran ilmu nahwu di majelis taklim al-Amanah dilaksanakan dengan tiga waktu, yaitu pagi, sore dan malam hari. Untuk pagi hari dimulai pada jam 08.00-10.00, sore pada jam 16.00-18.00 dan malam pada jam 21.00-23.00. Pembelajaran ini langsung dipimpin oleh KH Muhammad Zein di majelis taklim al-Amanah yang lokasinya berdampingan dengan rumah beliau. Peserta didik yang belajar pada majelis taklim al-Amanah ini tidak dibatasi usia dari mulai anak-anak hingga dewasa diperbolehkan untuk belajar di majelis taklim al-Amanah asalkan mereka sudah pandai membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

Majelis taklim al-Amanah menitik beratkan pembelajaran bahasa Arab untuk dapat membaca dan memahami teks Arab *al-fahm al-nuṣūṣ al-'Arabiyah*.⁵⁶ Bagi KH Muhammad Zein membaca sebagai salah satu dari empat

⁵⁵ Dalam proses pendidikan, setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan bagi muridnya. Teladan dalam semua hal, meniru sikap Nabi Muhammad saw dalam setiap hal merupakan keharusan bagi ummatnya. Jika meniru yang dicontohkan oleh beliau, niscaya akan memperoleh keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan. Lihat Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-sifat Nabi* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 64.

⁵⁶ Kemahiran al-kalam dan al-istima' itu pertama melalui komunikasi langsung antara pembicara dan pendengar dan kedua melalui pendengaran atas orang yang berbicara atau melalui suara. Sedangkan kemahiran al-qira'ah dan al-kitabah terkait dengan media huruf yang tertulis. Pembelajaran bahasa Arab kepada murid terkait dengan keempat kemahiran tersebut. Lihat juga Sembodo Adi Widodo, *Model-model Pembelajaran Bahasa Arab, (Al-Arabiyah)*, Januari 2006, Thn. 2, No. 2, hlm. 1-26.

kemahiran⁵⁷ dalam menguasai sebuah bahasa, dalam hal bahasa Arab, membaca merupakan piranti untuk memahami al-Quran dan al-Ḥadīth serta kitab-kitab ilmiah pada bidang lainnya. Majelis taklim al-Amanah harus menjadi *line sector* dalam mengupayakan memproduksi lulusan yang kompeten dalam keterampilan membaca dalam bahasa Arab, karena mereka akan menjadi *leader* dalam pengembangan ajaran Islam secara komprehensif di masyarakat. KH Muhammad Zein memerintahkan kepada muridnya agar membaca dalam bahasa Arab dengan membaca nyaring (*al-qirâ'ah al-ṣâ'itah*) tidak dengan membaca diam (*al-qirâ'ah al-ṣâmitah*).⁵⁸ Aspek yang menarik bagi murid membaca nyaring adalah akan mengetahui dan juga mendapatkan banyak ilmu yang terkait dengan linguistiknya, seperti fonemis (*al-ṣaut*) yakni bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa Arab, dan juga gramatika (*naḥwu*) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana memberikan baris terhadap huruf-huruf yang tergabung dalam tiap-tiap kata dalam bahasa Arab.⁵⁹

Selanjutnya setelah dapat membaca sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar dalam membaca, maka KH Muhammad Zein memerintahkan kepada murid untuk memahami teks agar dapat dipelajari sesuai dengan tujuan dalam membaca pemahaman. Tujuan dalam membaca pemahaman dapat berupa pemahaman literal, pemahaman kritis, pemahaman interpretatif sampai dengan pemahaman kreatif, sehingga dapat menghasilkan karya-

⁵⁷ Ada empat kemahiran dalam berbahasa; (1) kemahiran menyimak (*mahârah al-istimâ'*) adalah kemampuan atau kecakapan seseorang untuk mengidentifikasi lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan; (2) kemahiran berbicara (*mahârah al-kalâm*) adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan; (3) kemahiran membaca (*mahârah al-qirâ'ah*) yaitu suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian-serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil; (4) kemahiran menulis (*mahârah al-kitâbah*) adalah kemampuan seseorang dalam mengolah lambang-lambang grafis menjadi kata-kata, lalu kata-kata menjadi kalimat yang efektif yang sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, guna menyampaikan dan menginformasikan ide, buah pikiran, pendapat, pengalaman, sikap, perasaan dan emosi kepada orang lain. Lihat Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: YBMQ, 2011), hlm. 86-148.

⁵⁸ 'Abd al-Qâdir Jadîdî, *al-Binyat al-Ṣautiyah li al-Kalimat al-'Arabiyyah: Dirâsah fî Husn Talaffuz bi al-Lughah al-'Arabiyyah al-Fuṣḥâ* (Kairo: Dâr al-Turâth, 2007), hlm. 135. Bandingkan dengan 'Afif Dimashqiyah, *Athar al-Qirâ'at al-Qur'âniyyah fî Taṭawwur al-Dars al-Naḥwu* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1997), hlm. 96.

⁵⁹ 'Afif Dimashqiyah, *Athar al-Qirâ'at al-Qur'âniyyah fî Taṭawwur al-Dars al-Naḥwu, ...*, hlm. 103

karya yang bermanfaat dari hasil membaca pemahaman yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan olah al-Nâqah bahwa hakikat membaca adalah berkaitan dengan dua aspek; mekanik dan kognitif.⁶⁰

Pembelajaran dengan metode dan sumber seperti yang dijelaskan di atas pada majelis taklim al-Amanah terlihat bahwa keterampilan berbahasa yang dimiliki output majelis taklim al-Amanah terbatas pada keterampilan membaca dan itu pun belum sampai pada tahap kemampuan membaca secara hakikat. Dalam aspek kemahiran berbahasa lainnya terutama keterampilan mendengar (*mahârah al-istimâ'*) dan keterampilan komunikasi (*mahârah al-kalâm*) dari lulusan majelis taklim al-Amanah masih jauh yang diharapkan. Kesalahan utama dari realitas ini adalah kesalahan dalam memahami fungsi bahasa dan fungsi gramatika bahasa, melalui salah pemahaman terhadap kedua hal tersebut memberikan pengaruh terhadap kesalahan dalam mengajarkan struktur bahasa Arab seperti *naḥwu* dan *ṣarf*.

Pembelajaran gramatika bahasa Arab khususnya salah satu cabang ilmu bahasa sangat berpengaruh besar terhadap pembelajaran bahasa Arab pada aspek keterampilan lainnya. *Tarâkib* yang mengkaji tentang tata cara penggunaan bahasa Arab, yang memusatkan perhatian pada kajian *naḥwu* dan *ṣarf*.⁶¹ Pembelajaran *qawâ'id*⁶² juga mempunyai prinsip-prinsip pembelajaran yang seirama dengan prinsip pembelajaran bahasa yang telah diterapkan oleh kalangan strukturalisme.⁶³

⁶⁰ Aspek mekanik berkenaan dengan filologi, symbol yang tertulis, pemahaman terhadap kata-kata serta mengucapkannya. Sedangkan aspek kognitif berkenaan dengan pemahaman makna dan menginterpretasikannya, menerka pemikiran penulis dan mengkritisnya. Lihat Mahmûd Kâmil al-Nâqat, *Tarîqah Tadrîs al-Lughah al-'Arabîyyah li Ghair al-Nâtîqîn Bihâ* (Riyâḍ: Manshûrât al-Munazzamât al-Islâmiyah li Tarbiyah wa al-'Ulûm wa Thaqâfat, 2003), hlm. 150.

⁶¹ Ilmu *naḥwu* adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah mengenai perubahan keadaan suatu kata, dimana biasanya perubahan ini bisa berupa baris akhir suatu kata atau bentuk akhir dari suatu kata. Adapun ilmu *ṣarf* adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah perubahan kata, dimana dengan berubahnya kata menjadikan perubahan pada artinya. Lihat Khâlid Sa'd Muḥammad Shu'bân, *Uṣûl al-Naḥwu 'inda Ibn Mâlik* (Kairo: Maktabah al-Adâb, 2006), hlm. 110

⁶² *Qawâ'id* merupakan bentuk *jam'* dari *qâ'idah* yang secara etimologi berarti pondasi, dasar pangkalan, basis model, pola dasar formula, aturan dan prinsip. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan *qawâ'id* adalah sejumlah aturan dasar dan pola bahasa yang mengatur penggunaan suatu bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 171.

⁶³ Adapun prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pembelajaran *qawâ'id* adalah sebagai berikut: (1) *Naḥwu* dan *ṣarf* bukanlah tujuan (*ghâyah*), melainkan

Pembelajaran gramatika seharusnya tidak hanya ditujukan untuk pengayaan dan penghafalan kaidah-kaidah saja, namun keempat kemahiran berbahasa seperti keterampilan menyimak (*mahârah al-istimâ'*), keterampilan berbicara (*mahârah al-kalâm*), keterampilan membaca (*mahârah al-qirâ'ah*) dan keterampilan menulis (*mahârah al-kitâbah*),⁶⁴ seharusnya dapat dikuasai secara berimbang serta diterapkan dengan struktur bahasa yang benar, hal inilah yang merupakan aplikasi terpenting dalam pembelajaran gramatika. Jika prinsip-prinsip dalam pembelajaran *qawâ'id* ini selalu diterapkan, maka pembelajaran bahasa secara fungsional dan pelajaran bahasa Arab yang lebih bermanfaat akan tercipta.

Kitab *naḥwu* yang digunakan pada majelis taklim al-Amanah merupakan kitab *naḥwu* yang dikarang oleh gurunya yaitu Habib Abdurrahman al-Saqqaf,⁶⁵ di dalam kitab tersebut berisi kaidah-kaidah *naḥwu*

perantara atau media (*wasîlah*); (2) Pembelajaran *naḥwu* dan *ṣarf* harus aplikatif dan fungsional, dan memfasilitasi pengembangan empat keterampilan berbahasa; dalam arti mengantarkan peserta didik untuk berbahasa secara benar; mendengar, berbicara, membaca dan menulis secara benar; (3) Pembelajaran *naḥwu* dan *ṣarf* harus kontekstual, dalam arti memperhatikan konteks kalimat yang digunakan, bukan semata-mata menekankan *i'râb* dan *ta'ârîf*; (4) Membelajarkan kalimat harus lebih didahulukan daripada fungsi *i'râb*; (5) Pembelajaran *naḥwu* dan *ṣarf* juga harus berlangsung secara gradual, bertahap; dari yang mudah menuju tahap yang lebih sulit; dari yang konkrit menuju yang lebih abstrak; dari yang ada persamaannya dalam bahasa ibu menuju yang tidak ada persamaannya; (6) Menghafal istilah dan kaidah *naḥwu* bukan merupakan prioritas utama, melainkan hanya sekedar sarana memahami peserta didik akan kedudukan kata dalam kalimat; (7) Tidak dianjurkan untuk mengembangkan *i'râb* yang panjang dan tidak fungsional; peserta didik cukup mengetahui: *mubtada' marfû, fâ'il marfû*, tidak perlu diikuti penjelasan tanda *rafâ'*nya itu *ḍammah zâhirah fi âkhirihî*, dan sebagainya; (8) Tidak dianjurkan pula dalam pembelajaran *naḥwu* dan *ṣarf* dikembangkan teori *'âmil, ta'lîl, i'râb, taqdîr*, yang bagi peserta didik mungkin sangat abstrak tidak praktis, dan kurang bermanfaat. Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa,...*, hlm. 175-177.

⁶⁴ Lihat Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab,...*, hlm. 86-148.

⁶⁵ Habib Abdurrahman lahir tahun 1908 di Cimanggu, Bogor. Beliau adalah putra Habib Ahmad bin 'Abd Qadir al-Saqqaf. Ayahandanya sudah wafat ketika beliau masih kecil, tapi kondisi itu tidak menjadi halangan baginya untuk giat belajar. Pernah mengenyam pendidikan di Jami'at al-Khair, Jakarta. Habib Abdurrahman bin Ahmad al-Saqqaf Bukit Duri dimakamkan di TPU Lolongok, di Jalan Lolongok, Bogor, Jawa Barat. Ketika masih menjadi pelajar, Habib Abdurrahman bin Ahmad al-Saqqaf Bukit Duri menjadi murid kebanggaan dan disayang oleh para guru. Beliau adalah satu-satunya murid yang sangat menguasai tata bahasa Arab dan acuan bagi murid lain. Tata bahasa Arab adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab-kitab

(gramatika Arab) dan *şarf* (morfologi Arab). Kitab ini menjelaskan persoalan tata bahasa Arab yang mudah dihafal oleh murid. Kitab ini menjelaskan semua kaidah yang berkaitan dengan keadaan akhirnya *kalimat* (kata) dari segi *i'râb* dan *mabninya*, juga menjelaskan keadaan *kalimat* ketika tidak ditarkib, yang berupa *i'lâl*, *idghâm*, pembuangan dan pengertian huruf, dan lainnya dari kaidah-kaidah *şarf*.⁶⁶ Selain itu pula, KH Muhammad Zein juga mempergunakan buku pelengkap dan penunjang, dalam hal ini buku-buku yang sifatnya di luar buku pegangan wajib seperti majalah, koran serta berita berbahasa Arab.

Bahasan ilmu nahwu pada majelis taklim al-Amanah didominasi gramatika seputar pembelajaran gramatika bahasa Arab sering berkaitan dengan masalah *i'râb* yang menjadi inti bahasannya. Kesulitan yang ada disebabkan konsep yang ada ternyata memang belum tuntas. Konsep *i'râb* yang selama ini dinyatakan sebagai "perubahan" atau *athar* suatu bayan tentang fungsi kata dalam sebuah kalimat, masih perlu ditinjau ulang. Karena terdapat kekeliruan dalam konsep *i'râb* yang tertera dalam buku-buku nahwu selama ini. Permasalahan ini dinyatakan sebagai problem karena dalam materinya sendiri memang ada masalah yang menimbulkan perselisihan pendapat tentang *i'râb*.⁶⁷ *I'râb* merupakan salah satu ciri khas pada bahasa Arab berupa perubahan akhir kata disebabkan oleh adanya 'âmil yang mempengaruhi struktur kalimat yang masuk atau mendahului kata tersebut.⁶⁸

Dalam kasus tertentu penulis memaklumi adanya problem khusus dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab di antara kasus *i'râb*. akan tetapi, itu bukan karena keberadaan gramatika, problem itu muncul karena orientasi pembelajarannya. Ilmu nahwu sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh

klasik yang lazim disebut "kitab kuning". Sebagai Ulama sepuh yang sangat alim, beliau sangat disegani dan berpengaruh. Juga layak diteladani. Bukan hanya kegigihannya dalam mengajar, tapi juga produktivitasnya dalam mengarang kitab. Kitab-kitab buah karyanya tidak sebatas satu macam ilmu agama, melainkan juga mencakup berbagai macam ilmu. Mulai dari Tauhid, Tafsir, Akhlaq, Fiqih, hingga sastra. Bukan hanya dalam bahasa Arab, tapi juga dalam bahasa Melayu dan Sunda yang ditulis dengan huruf Arab antara lain, Hilyah al-Janân fî Had Qur'an, Safinah al-Sa'id, Mişbâh al-Zamân, Bunyah al-Umahât dan Buah Delima. Sayang, puluhan karya itu hanya dicetak dalam jumlah terbatas dan memang hanya digunakan untuk kepentingan para santri dan siswa Madrasah Thaqâfah Islâmiyyah. Sumber dari KH Muhammad Zein (wawancara).

⁶⁶ Abdurrahman al-Saqqaf, *Kitab Nahwu* (manuskrip)

⁶⁷ Clive Holes, *Modern Arabic: Structure, Function and Varieties* (London: Longman Group Limited, 1995), hlm. 68

⁶⁸ Ahmad Sholihuddin, *Belajar Bahasa Melalui Kesalahan Berbahasa* (Kediri: STAIN Kediri Press, t.th.), hlm. 152

KH Muhammad Zein dianggap sebagai alat untuk membaca kitab kuning.⁶⁹ Hal ini suatu kekeliruan yang terlanjur dianggap sebagai kebiasaan. Kekeliruan inilah yang menyebabkan orientasi pembelajarannya melenceng sehingga dapat menyebabkan munculnya problem. Jadi problem ilmu nahwu muncul karena adanya kekeliruan dalam memfungsikannya, bukan karena keberadaan ilmu nahwu.⁷⁰

Poligami dalam Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu

Poligami adalah sistem yang telah lahir sebelum Islam.⁷¹ Islam muncul di tengah-tengah sistem yang mempraktikkan poligami.⁷² Poligami menjadi sebuah sistem yang melekat di Arab, yang dilaksanakan semata-mata untuk kebutuhan biologis dan beberapa aspek masyarakat. Banyak muslim percaya bahwa poligami adalah praktik yang diperlukan dan bermanfaat. Dengan argumentasi bahwa wanita akan melebihi jumlah komunitas laki-laki. Bagi mereka akan lebih baik bagi seorang wanita dalam masyarakat untuk menikah dengan pria yang sudah menikah daripada harus berhubungan seksual di luar nikah. Pembeneran lain untuk poligami adalah bahwa jika seorang wanita tidak bisa berkembang biak, karena infertilitas atau usia, berpoligami memungkinkan seseorang untuk memiliki hukum ahli waris.⁷³

Dalam pembelajaran ilmu nahwu, maka seorang guru harus melakukan "poligami" terhadap metode-metode pembelajaran guru tersebut harus memberikan rasa keadilan⁷⁴ pada metode-metode pembelajaran

⁶⁹ KH Muhammad Zein (Wawancara)

⁷⁰ Sâmi Ayâḍ Hannâ, *Dictionary of Modern Linguistics English-Arabic* (Beirut: Librarie du Liban Publisher, 1997), hlm.105.

⁷¹ Poligami sudah dikenal sejak lama oleh orang-orang Mesir, Prancis, Ashuria, Babilonia, dan India, sebagaimana diketahui oleh orang-orang Rusia dan Jerman, sebagian raja-raja Yunani, dan sebagaimana juga yang telah diberitakan oleh agama Yahudi dan kitab mereka tidak melarang adanya poligami. Lihat Ahmad Azîz al-Haşain, *al-Mar'ah wa Makanatuha fi al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Îmân, 1981), cet. II, hlm. 6.

⁷² Risalah Taurat memberikan kebebasan kepada kaumnya untuk berpoligami tanpa ada batasan-batasan tertentu, yakni jumlah prempuan yang boleh dinikahi. Taurat juga menyebutkan beberapa nabi yang melakukan poligami tanpa menyebutkan jumlahnya. Taurat menyebutkan, "*Seorang prempuan dengan saudara prempuannya tidak boleh dijadikan istri simpanan untuk membuka keburukannya dalam hidupnya*". Lihat Muhammad Abû Zahra, *Tanzîm al-Ushrah wa Tanzîm al-Nasl* (Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1976), hlm. 6

⁷³ Mufti Muhammad ibn Adam al-Kauthari, *Sunni Path Questions and Answers: Polygyny in Islam* (Jeddah: Maktabah Anşâr Sunnah, 2008), hlm. 33

⁷⁴ Kata keadilan berasal dari 'adala, yang dalam al-Quran terkadang disebutkan dalam bentuk perintah ataupun bentuk berita. Lihat Ali Parman,

tersebut. Dalam bahasa Indonesia, keadilan merupakan kata sifat yang menunjukkan perbuatan, perlakuan adil, tidak berat sebelah, tidak berpihak, berpegang kepada kebenaran, proporsional dan lain-lain.⁷⁵ Sedangkan maksud dari “adil” dalam berpoligami adalah membagi proporsional metode secara adil (sama rata antara metode yang satu dengan yang lainnya), waktu penggunaan metode tersebut, kenyamanan menggunakan metode, serta tidak mengkhususkan antara satu dengan yang lainnya. Persamaan yang diberikan kepada metode-metode tersebut bukan dalam aspek kenyamanannya saja, tetapi juga kenyamanan yang dirasakan oleh murid-murid ketika menggunakan metode-metode tersebut.

Poligami dalam metode pembelajaran didasarkan atas asumsi bahwa:⁷⁶

1. Tidak ada metode yang ideal karena masing-masing mempunyai segi-segi kekuatan dan kelemahan.
2. Setiap metode mempunyai kekuatan yang biasa dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran.
3. Lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan kepada metode lama, melainkan sebagai penyempurnaan.
4. Tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua murid, dan semua program pengajaran.
5. Yang terpenting dalam pengajaran adalah memenuhi kebutuhan murid, bukan memenuhi kebutuhan suatu metode.
6. Setiap guru memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan murid.

Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menentukan metode yang efektif dalam proses pembelajaran dimana metode itu tergantung guru yang menggunakannya berhasil atau tidak, yang tak kalah penting menanamkan perhatian mendalam untuk mencintai bahasa Arab kepada para murid⁷⁷ senada dengan ini Neneng LM menyebutkan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing keberhasilannya tidak sekedar bertumpu pada kurikulum, tetapi juga kepada model dan metode pembelajarannya, selain

Kewarisan dalam al-Quran: Suatu Kajian Hukum dengan Pendekatan Tafsir Tematik (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 73; Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 23

⁷⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 6-7.

⁷⁶ Muḥammad ‘Alī Alkhulī, *Asālib Tadrīs al-Lughah,...*, hlm. 26. Bandingkan dengan Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,...*, hlm. 71.

⁷⁷ ‘Alī al-Hadīdī, *Mushkilah Ta’līm al-‘Arab* (Kairo: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1997), hlm. 86.

faktor tersebut yang perlu diperhatikan adalah pengajarnya itu sendiri.⁷⁸

Secara umum, penerapan metode pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan di lembaga pendidikan masih menitik beratkan pada metode gramatika-terjemah. Ini terbukti dari ciri-ciri khusus yang telah dikembangkan, sebagai berikut: *pertama*, pemberian keterangan kaidah-kaidah tata bahasa oleh para pengajar dan penghafalan kaidah-kaidah. *Kedua*, penghafalan kata-kata tersebut yang kemudian dirangkaikan menurut kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku. *Ketiga*, kegiatan-kegiatan menerjemahkan kata demi kata dan kalimat demi kalimat dari bahasa Arab ke bahasa murid dan sangat kurang terjemahan sebaliknya, yakni dari bahasa murid ke bahasa Arab. *Keempat*, latihan untuk kemahiran menggunakan bahasa lisan kurang tepat. Kalaupun diberikan, frekuensinya hanyalah sesekali dengan cara-cara yang membosankan karena tidak ada variasi. *Kelima*, kurang menggunakan alat peraga atau alat bantu yang dapat didengar-dilihat (*audio-visual*). Gambar yang digunakan lebih bersifat ilustrasi daripada untuk pengajaran.⁷⁹

Untuk memilih dan mempergunakan suatu metode, ada beberapa prinsip penggunaan metode pembelajaran bahasa yang harus diperhatikan sebagaimana dikemukakan oleh Bernd Voss adalah sebagai berikut: (1) semua pembelajar adalah berbeda, sehingga tidak ada satu metode yang cocok untuk semua orang; (2) setiap orang mempunyai tujuan belajar bahasa yang berbeda, sehingga tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan; (3) belajar bahasa merupakan sesuatu yang sangat kompleks, sehingga tidak ada satu metode yang mencakup semua aspek pembelajaran bahasa; (4) belajar bahasa bukanlah hasil proses yang dapat diperbandingkan dengan persamaan matematika, reaksi kimia atau hukum ilmu pengetahuan alam lainnya, sehingga tidak ada satu metode yang dapat menjamin keberhasilan belajar bahasa; (5) sukses dalam belajar bahasa tergantung pada factor-faktor yang saling mempengaruhi yaitu pembelajar-guru-metode, sehingga tidak ada metode dapat menyatakan sebagai kunci eksklusif kesuksesan belajar bahasa.⁸⁰

Ada lima faktor yang harus dipertimbangkan sebelum pendidik

⁷⁸ Neneng LM, *Model dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Andragogi), Maret 2010, Thn. 1, No.1, hlm. 207-223.

⁷⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 115.

⁸⁰ Bernd Voss, *An Introduction to Foreign Language Teaching*, (http://reswww.urz.tu-dresden.de/lehre/voss/chapter4/Folied4-17.htm_top). Diakses pada 16 Desember 2016

menetapkan suatu metode;⁸¹ *pertama*, tujuan. Setiap topik pembahasan memiliki tujuan secara rinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode yang tepat, yang sesuai dengan pembahasan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. *Kedua*, karakteristik murid. Adanya perbedaan karakteristik murid baik sosial, kecerdasan, watak, dan lainnya harus menjadi pertimbangan tenaga pendidik dalam memilih metode yang terbaik digunakan. *Ketiga*, situasi dan kondisi (*setting*). Tingkat lembaga pendidikan, geografis, dan sosio kultural juga harus menjadi pertimbangan seorang tenaga pendidik dalam menetapkan metode yang akan digunakannya. *Keempat*, perbedaan pribadi dan kemampuan guru. Seorang tenaga pendidik yang telah terlatih berbicara disertai gaya, mimik, gerak, irama, dan tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding tenaga pendidik yang kurang mempunyai kemampuan tersebut. *Kelima*, sarana dan prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya, harus menjadi pertimbangan seorang tenaga pendidik dalam memilih metode yang akan digunakan.

Simpulan

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa asing memerlukan berbagai metode yang menarik. Hal ini dimaksudkan agar para murid lebih suka dan senang mempelajari bahasa tersebut. Salah satu cara agar murid itu senang adalah dengan menguasai berbagai pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang beragam. Dengan menggunakan metode yang bervariasi akan memudahkan peserta didik untuk dapat memahai dan senang mempelajari bahasa Arab. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan dapat menguasai berbagai macam metode dalam pembelajaran

Pembelajaran ilmu nahwu yang dilakukan oleh KH Muhammad Zein dengan cara “mengawinkan” beberapa metode-metode ilmu nahwu pada majelis taklim al-Amanah Kebon Jeruk Jakarta Barat. Dengan metode atau cara demikian, para murid dapat memahami pelajaran dengan baik. Poligami yang dilakukan oleh KH Muhammad Zein dalam pembelajaran ilmu nahwu ini dapat dijadikan contoh bagi lembaga-lembaga pendidikan lain. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan dapat menguasai berbagai macam metode dalam pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

⁸¹ Sapri, *Bahasa Arab: Antara Tradisional dan Modern*, (Insania), Januari 2008, Thn. 1, No. 3, hlm. 441-452.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Farisi, M. Zaka, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: Rosda Karya, 2013.
- al-Hadîdî, 'Alî, *Mushkilah Ta'lim al-'Arab*, Kairo: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 1997.
- al-Haqîl, Sulaimân Ibn 'Abdurrahmân, *Ahdâf wa Turuq al-Tadrîs al-Qawâ'id al-Nahwu*, Riyâd: Jâmi'ah Ibn Su'ud, 1992.
- al-Hasain, Aḥmad Azîz, *al-Mar'ah wa Makanatuha fi al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Îmân, 1981.
- al-Kauthari, Mufti Muhammad ibn Adam, *Sunni Path Questions and Answers: Polygyny in Islam*, Jeddah: Maktabah Anṣâr Sunnah, 2008.
- Alkhulî, Muhammad 'Alî, *Asâlib Tadrîs al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Turath al-'Arabiyah, 1986.
- al-Nâqah, Maḥmûd Kâmil Ḥasan, *Usûs I'dâd Mawâd Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah wa Ta'lîfuhâ*, Kairo: Kuliyah al-Tarbiyah Jâmi'ah 'Ain Shams, 2010.
- al-Nâqat, Maḥmûd Kâmil, *Ṭarîqah Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah li Ghair al-Nâtiqîn Bihâ*, Riyâd: Manshûrât al-Munazzamât al-Islâmiyah li Tarbiyah wa al-'Ulûm wa Thaqâfat, 2003.
- al-Râjihîy, 'Abduh 'Afi, *Ilm al-Lughah al-Taṭbîqî wa Ta'lim al-'Arabiyah*, Riyâd: Jâmi'ah al-Imâm Muḥammad bin Su'ûd al-Islâmiyah, 1416 H.
- al-Saqqaf, Abdurrahman *Kitab al-Nahwu* (manuskrip).
- al-Sayyid, Maḥmûd Aḥmad, *Taṭwîr Manâhij Ta'lim al-Qawâ'id al-Nahwiyyah, "Nadwah: Manâhij al-Lughah al-'Arabiyah fî al-Ta'lim ma Qabl al-Jâmi'*, Beirut: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ûdiyyah Wizârah al-Ta'lim al-'Ali Jâmi'ah Imâm Muḥammad bin Sa'ûd al-Islâmi Markaz al-Buḥûth, 1405 H.
- Arifin, M., *Kapita Selektâ Pendidikan; Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Azra, Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Ba'labakî, Ramzî Munîr, *Mu'jam al-Muṣṭalahât al-Lughawiyah*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1990.
- Badri, Kamal Ibrahim, *al-Aulawiyat fî Manhaj Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah fî Madâris Indunisiyah "Makalah Seminar Internasional Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia"*, Jakarta: 1-3 September 1996.
- Bânî, Ahmad Alhaq, dan Mehdi Riazi, *Metacognitive Awareness Reading Strategy Use in Arabic A Second Language, Reading in a Foreign language*, Oktober 2012, Tahun 2, No. 2.

- Cecco, John P. De, *The Psychology of Learning and Instruction: Educational Psychology*, New Jersey: Prentice-Hall, 1968.
- Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dimashqiyah, 'Afif, *Athar al-Qirâ'at al-Qur'âniyah fî Taṭawwur al-Dars al-Nahwu*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1997.
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005.
- Fachrurrozi, Aziz, dan Erta Mahyuddin, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: YBMQ, 2011), hlm. 86-148.
- Gagne, Robert M., Leslie J. Briggs, and Walter W. Wager, *Principles of Instructional Design*, New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1992.
- Hakim, M. Misbah Taufiqul, *Amsilati dan Pengajaran Nahwu-Sharf*, Insania, Desember 2006, Tahun 11 No. 3.
- Hakim, M. Misbah Taufiqul, *Amsilati dan Pengajaran Nahwu-Sharf*, Insania, Desember 2006, Tahun 11 No. 3.
- Hannâ, Sâmî Ayâd, *Dictionary of Modern Linguistics English-Arabic*, Beirut: Librarie du Liban Publisher, 1997.
- Harahap, Partomuan, *Pembelajaran Keilmuan Bahasa Arab Beberapa Pendekatan Pendekatan, Metodologi dan Teknik Alternatif*, Curup: Lembaga Penerbitan dan Percetakan STAIN Curup, 2011.
- Ḥasan, 'Abbâs, *al-Lughah wa al-Nahw*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.
- Holes, Clive, *Modern Arabic: Structure, Function and Varieties*, London: Longman Group Limited, 1995.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora, 2011.
- Jadîdî, 'Abd al-Qâdir, *al-Binyat al-Ṣautiyah li al-Kalimat al-'Arabiyyah: Dirâsah fî Ḥusn Talaffuz bi al-Lughah al-'Arabiyyah al-Fuṣṣḥâ*, Kairo: Dâr al-Turâth, 2007.
- Khaldun, Ibn, *al-Muqaddimah Ibn Khaldun an Introduction to History*, New Jersey: Princeton University Press, 1989.
- Littlewood, W., *Commicative Language Teaching*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- LM, Neneng, *Model dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Andragogi, Maret 2010, Tahun 1, No.1.
- Nababan, Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 1993.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

- Parman, Ali, *Kewarisan dalam al-Quran: Suatu Kajian Hukum dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2008.
- Punawan, Ahmad Sehri bin, *Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Hunafa, April 2010, Tahun 1, No. 1.
- Putra, Sitiatava Rizema, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-sifat Nabi*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Rooijackers, Ad., *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta: Grasindo, 1993.
- Sapri, *Bahasa Arab: Antara Tradisional dan Modern*, Insania, Januari 2008, Tahun 1, No. 3.
- Sholihuddin, Ahmad, *Belajar Bahasa Melalui Kesalahan Berbahasa*, Kediri: STAIN Kediri Press, t.th.
- Shu'bân, Khâlid Sa'd Muḥammad, *Uṣûl al-Naḥwu 'inda Ibn Mâlik*, Kairo: Maktabah al-Adâb, 2006.
- Sukamto, Toeti, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Intruksional*, Jakarta: Inter Media, 1993.
- Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Syakur, Nazri, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiuin*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Syarif, Fajar, *Belajar Ilmu Nikah (Telaah Pernikahan dan Perceraian Perspektif Islam)*, Pamulang: Young Progressive Muslim, 2016
- Syarifuddin, Amir, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008,
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Terrel, S. Krashendan T., *The Natural Approach*, San Francisco: Alemany, 1983.
- Terrel, Tracy David, *The Role of Grammar Instruction in a Communicative Approach*, California: University of Language, 2010.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tu'aymah, Rushdî Aḥmad, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-Nâṭiqîna Bihâ Manâhijuh wa Asâlibuh*, Ribât: al-Munazzamat al-Islâmiyyah Littarbiyyah wa al-'Ulûm wa al-Thaqafah, 1410 H.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vembriarto, *Kamus Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 1994.

- Voss, Bernd, *An Introduction to Foreign Language Teaching*, (http://reswww.urz.tu-dresden.de/lehre/voss/chapter4/Folied4-17.htm_top). Diakses pada 16 Desember 2016
- Wahab, Muhib Abdul, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Widodo, Sembodo Adi, *Model-model Pembelajaran Bahasa Arab*, Al-Arabiyah, Januari 2006, Tahun 2, No. 2.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan al-Hidayah, 1965.
- Zahra, Muḥammad Abû, *Tanzîm al-Ushrah wa Tanzîm al-Nasl*, Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1976.
- Zarkasyi, Imam, dan Imam Syubani, *Durûs al-Lughah al-'Arabiyah 'alâ al-Ṭarîqah al-Hadîthah*, Ponorogo: Trimurti Press, t.th.